



<b>Kode Pos</b>	71611
<b>Program Unggulan</b>	Pendidikan Karakter, Tahfidzul Qur'an (SIT), <i>Boarding School</i>

## 2. Visi dan Misi SMPIT Al-Khair Barabai

### a. Visi

“Mewujudkan Generasi yang Berakhlak, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan lingkungan”

Visi diatas mencerminkan keinginan dan harapan sekolah untuk beorientasi lebih maju dengan indikator berikut :

#### 1) Indikator “Berakhlak”

- a) Peserta didik menunjukkan karakter beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
- b) Peserta didik membudayakan kegiatan beribada sesuai syariah
- c) Peserta didik berakhlak mulia kepada orang tua dan guru
- d) Peserta didik memiliki budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), peduli sesama dan adab islami.
- e) Peserta didik memiliki sikap kasih sayang, anti kekerasan, dan anti perundungan
- f) Peserta didik memiliki sikap toleransi yang tinggi
- g) Peserta didik memiliki sikap bangga terhadap sekolah dan almamater

#### 2) Indikator “Berprestasi”

- a) Peserta didik menunjukkan prestasi secara akademik

- b) Peserta didik menunjukkan kemampuan dan prestasi berbasis digital
  - c) Peserta didik mampu dan berprestasi dalam tartil bacaan Al-Qur'an
  - d) Peserta didik mampu menyelesaikan dan berprestasi hafalan Al-Qur'an minimal 2 juz (juz 29 dan 30) dan surah pilihan
  - e) Peserta didik mampu menyelesaikan hafalan hadits dan doa-doa pilihan
  - f) Peserta didik berpartisipasi dan berprestasi dalam berbagai kegiatan pengembangan minat dan bakat
  - g) Peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal maupun nonformal
  - h) Peserta didik menunjukkan prestasi secara akademik
- 3) Indikator "Mandiri"
- a) Peserta didik bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain
  - b) Peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi
  - c) Peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial
- 4) Indikator "Berwawasan Lingkungan"
- a) Peserta didik berperilaku budaya hidup bersih dan sehat
  - b) Peserta didik mempunyai kepedulian terhadap lingkungan
- Untuk mewujudkan Indikator dan Cita cita sekolah maka sekolah menyusun langkah yang dituangkan ke dalam Misi sebagai berikut:

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan ramah anak yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendekatan pembelajaran mendalam dan pembelajaran abad 21.
- 2) Meningkatkan Prestasi Akademik dan nonakademik serta mendukung pengembangan bakat minat murid.
- 3) Menguatkan 8 Dimensi Profil Lulusan.
- 4) Membentuk kepedulian terhadap lingkungan sosial<sup>49</sup>

**B. Hasil Penelitian**

**1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Visi Berakhlak di SMPIT Al-Khair Barabai**

Guru Bimbingan dan Konseling SMPIT Al-Khair Barabai berjumlah 1 Orang dan jumlah murid 175 Murid SMPIT Al-Khair, Guru dalam ruang lingkup Sekolah Islam Terpadu kerap dipanggil Ustadz untuk Guru Laki-laki dan Ustadzah untuk Guru Perempuan, Ustadzah Aminorrahmi, S. Pd sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di SMPIT Al-Khair Barabai yang selanjutnya akan disebut Guru BK berkesempatan untuk membantu dan berkoordinasi dalam penelitian ini.

Pemahaman mengenai visi sekolah menjadi fondasi utama bagi Guru BK dalam menjalankan perannya sebagai teladan (*role model*). Dalam wawancara yang dilakukan pada 9 Desember 2025 di Ruang Manajemen, Guru BK

---

<sup>49</sup> Profil Lembaga SMPIT Al-Khair

menjelaskan bahwa inti dari Visi Berakhhlak di SMPIT Al-Khair Barabai berpusat pada integrasi antara akhlak pribadi dan sosial, dengan kejujuran sebagai pilar utamanya:

Pemahaman saya tentang nilai utama tentang visi adalah berakhhlak. Baik berakhhlak pada diri sendiri maupun pada orang lain, Dari indikator berakhhlak ini yang paling menonjol adalah perilaku jujur. Karena pondasi awal adalah jujur, jujur dalam bertindak maupun berucap. Jujur adalah modal menjadi insan yang benar dan baik sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW<sup>50</sup>

Dari Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling selaku konselor sekolah mengenai nilai utama dari visi terpusat pada konsep Berakhhlak, yang mencakup perilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dengan indikator paling menonjol adalah perilaku jujur. Kejujuran dipandang sebagai pondasi awal dan modal utama yang mendasari segala tindakan dan ucapan, menjadikannya syarat mutlak untuk menjadi insan yang benar dan baik sesuai dengan tuntunan agama. tugas tersebut perlu adanya program sebagai upaya Guru BK untuk penanaman visi Berakhhlak di sekolah yang diterangkan oleh Guru BK melalui “Bimbingan Klasikal dan Konseling Individual (fleksibel)”<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa Guru BK SMPIT Al-Khair Barabai melaksanakan program BK dalam bentuk layanan, Bimbingan Klasikal dan Konseling Individu dengan bimbingan klasikal bertema perilaku berakhhlak atau penanganan perilaku terhadap konseli pada konseling individu dalam rangka menginternalisasikan visi berakhhlak ke dalam diri murid SMPIT Al-Khair Barabai.

---

<sup>50</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

<sup>51</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

a. Implementasi Teladan dalam penanaman Spritual dan Adab Sosial  
(Indikator Visi Berakhlak 1, 2 & 3)

Dalam Implementasi Teladan Penanaman Spritual dan Adab Sosial Guru BK mengoptimalkan Akuisisi perilaku sebagai tahapan awal penanaman Spritual dan Adab Sosial yang di terangkan sebagai berikut,

Indikator 1 (Peserta didik menunjukkan karakter beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa) Guru BK menjelaskan bahwa menjadi model dalam keseharian dimulai dari diri Guru BK yang ditegaskan oleh narasumber yang menyatakan "sebagai Guru BK saya berusaha bersikap sabar, tenang dan tidak mengambil sikap atau keputusan saat emosi tidak stabil, Menampilkan diri apa adanya pada murid dan berhati hati dalam bersikap dan bertindak."<sup>52</sup>

Wawancara diatas menunjukkan bahwa Guru BK menjadikan dirinya sebagai posisi strategis yang dilihat oleh murid dalam bersikap dan mengambil keputusan sehingga murid dapat mencontohnya dalam keseharian di sekolah yang mencerminkan sikap sabar, tenang.

Pada Indikator 2 (Peserta didik membudayakan kegiatan beribadah sesuai syariah) Guru BK menjelaskan bahwa dalam kegiatan ibadah, Guru BK berusaha menjadi *role model* dalam beribadah dan memotivasi murid untuk khusyuk dalam beribadah, hal ini ditegaskan oleh Guru BK yang menyatakan langkahnya "Salah satu langkah saya adalah memastikan murid ikhwan (laki-laki) sholat di musholla bersama dan tertib contohnya sholat dhuha di pagi hari."<sup>53</sup>

Dapat di pahami dalam wawancara tersebut Guru BK tidak hanya

---

<sup>52</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

<sup>53</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

mencontohkan dan memotivasi murid dalam beribadah namun juga memastikan murid SMPIT Al-Khair tertib dalam membangun kebiasaan.

Pada Indikator 3 (Peserta didik berakhlak mulia kepada orang tua dan guru) yang menekankan pada aklak kepada orang tua dan guru, Guru BK mencontohkan cara berkomunikasi dengan adab yang benar yang selanjutnya hal tersebut ditegaskan oleh Guru BK yang menyatakan “berbicara dengan adab yang benar dan baik kepada murid dan orang tua, berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan orang lain kepada kita.”<sup>54</sup>

Dapat di pahami pula dalam wawancara tersebut bahwa adab yang dicontohkan oleh guru BK adalah cara berkomunikasi dalam keseharian dengan orang lain terkhusus pada orang tua dan guru.

Berdasarkan wawancara tersebut upaya guru BK mengungkapkan dalam menanamkan visi berakhlak dimulai dengan optimalisasi Teori *Modeling* pada tahap Akusisi Perilaku, Guru BK secara konsisten menyediakan model langsung (sebagai teladan ibadah, ketenangan sosial dan menjaga adab dalam berkomunikasi) hal ini menjadi retensi murid dalam berperilaku sesuai dengan standar perilaku ideal dalam indikator visi berakhlak 1, 2 & 3.

Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara bersama salah satu murid kelas IX B SMPIT Al-Khair Barabai yang menceritakan “melihat teman jujur dalam mengerjakan ulangan dan datang tepat waktu ketika sekolah, Guru BK disekolah saya bertanggungjawab atas tugasnya, ketika melihat perilaku baik dari

---

<sup>54</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

Guru BK dan teman saya, saya memiliki keinginan untuk menirunya”<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara diatas murid tersebut memberikan pernyataan bahwa ketika melihat teman dan Guru BK mencontohkan perilaku berakhhlak ia berkeinginan untuk meniru perilaku tersebut, hal ini membuktikan adanya percontohan sebagai model langsung dari Guru BK dan teman dalam keseharian di sekolah.

Dapat disimpulkan dalam menanamkan visi berakhhlak Guru BK menerapkan *modeling* secara konsisten dengan mencontohkan perilaku dalam keseharian seperti yang disebutkan saat pelaksanaan konseling, pelaksanaan ibadah dan sosial dan menunjukkan hormat serta santun saat rapat guru dan koordinasi bersama murid. Dalam respon murid yang menunjukkan keinginan untuk meniru perilaku berakhhlak juga menyimpulkan atas akusisi perilaku teladan oleh guru BK berhasil dilaksanakan dan terlihat oleh murid.

b. Konsistensi Pemberian Positif (*Reinforcement*) untuk Pembiasaan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMPIT Al-Khair Barabai, Guru BK menyadari bahwa model yang baik perlu diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan pula demi memicu pengulangan perilaku hingga menjadi kebiasaan dalam Peduli, Adab Islami dan terutama penerapan perilaku yang mudah diamati seperti yang tercantum pada Indikator 4 Visi Berakhhlak SMPIT Al-Khair Barabai, Penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di SMPIT Al-Khair Barabai diperkuat melalui sistem penguatan positif (*positive reinforcement*) yang dilakukan secara konsisten oleh Guru BK. Upaya ini

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Murid N Kelas IX , 9 Desember 2025

bertujuan untuk memastikan bahwa perilaku adab islami yang telah diobservasi oleh siswa dapat terinternalisasi menjadi sebuah kebiasaan yang menetap. Guru BK menjelaskan teknis pemberian penguatan tersebut sebagai berikut:

Menyapa ramah nan hangat setiap murid yang dijumpai, menanyakan kabar serta memberikan ucapan motivasi dengan wajah ceria dan suara yang semangat, dan untuk memastikan perilaku baik yang ditiru murid diulang dan menjadi kebiasaan saya memberikan apresiasi kepada murid yang disiplin, rajin tilawah dan rajin literasi, di ruang BK juga ada beberapa hasil karya oleh murid sebagai konsekuensi karena ribut di kelas<sup>56</sup>

Penguatan positif ini juga dirasakan oleh salah satu murid kelas IXB yang menyatakan “misal saya jujur, teman-teman akan lebih percaya dengan saya, bukan hanya pujian, saya bisa dijadikan contoh untuk teman-teman yang lain, Saya merasa senang bisa menjadi contoh yang baik untuk teman.”<sup>57</sup>

Respon murid kelas IX B tersebut jelas mengindikasikan bahwa konsekuensi menyenangkan yang diberikan berupa pujian dan percontohan berhasil menunjukkan pengulangan perilaku Berakhlak yang dalam hal ini guru BK menjadikan salah satu murid sebagai contoh murid teladan atas perilaku berakhlak yang ditunjukkan murid tersebut sehingga memancing murid yang lain untuk berperilaku yang sama maupun lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penguatan positif Guru BK secara konsisten mencontohkan menyapa memberikan umpan balik dan memotivasi dengan semangat kepada murid jika melakukan pengulangan perilaku berakhlak dalam keseharian di sekolah sehingga murid dapat meniru dan dapat terimplementasi kedalam keseharian murid di

---

<sup>56</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

<sup>57</sup> Wawancara dengan Murid K Kelas IX, 9 Desember 2025

sekolah yang ditunjukkan dengan spontanitas sikap dan inisiasi budaya 5S dan dalam pemberian konsekuensi guru BK memberikan *punishment* yang korektif dan bersifat mendidik yaitu dengan pembuatan karya.

c. Peningkatan *Self-Efficacy* dan Kebanggaan

Pada upaya membangun kepercayaan diri murid (*Self Efficacy*) agar murid mampu mempertahankan nilai Berakhlak secara mandiri dan menumbuhkan rasa cinta terhadap almamater hal ini terkait dengan indikator Visi Berakhlak, Indikator 5 (anti kekerasan & perundungan), Indikator 6 (Toleransi) dan Indikator 7 (Bangga terhadap Almamater).

Pada kesempatan wawancara dengan Guru BK tentang membangun kepercayaan diri (*Self Efficacy*) dalam menangani konflik sesuai dengan indikator 5 (Peserta didik memilik sikap kasih sayang, anti kekerasan, dan anti perundungan), Guru BK menerangkan layanan dan langkahnya untuk menangani jika terdapat permasalahan antar murid, hal ini ditegaskan oleh Guru BK yang mengungkapkan “Melakukan layanan mediasi, menanyakan kronologi satu per satu ke konseli, memandang objektif masalah yang dialami dan netral dalam bersikap. Berusaha tenang dalam menyikapi masalah tersebut”<sup>58</sup>

Efikasi diri siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter di SMPIT Al-Khair Barabai juga didorong oleh keyakinan internal bahwa perilaku yang salah dapat diperbaiki melalui pemahaman nilai yang konsisten. Seorang murid kelas VIIIB mengungkapkan bahwa dukungan dalam diri dan pemahaman nilai yang diperoleh dari lingkungan rumah serta sekolah menjadi landasan utama bagi

---

<sup>58</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

kemandirian perilakunya:

Saat saya melakukan kesalahan dalam nilai berakhlak, Saya sangat yakin bahwa saya bisa memperbaikinya, Yang membuat saya yakin bahwa saya bisa memperbaikinya adalah karena saya sudah diajari tentang nilai berakhlak di lingkungan rumah maupun di sekolah, Dan sayapun yakin bahwa nilai sangat penting untuk kehidupan.<sup>59</sup>

Respon murid tersebut jelas memberikan gambaran tentang keberhasilan Guru BK dalam menanamkan pentingnya penguatan internal dan keyakinan diri murid bahwa mereka memiliki kendali atas diri dan bisa meyakinkan diri untuk lebih baik.

Dapat dipahami bahwa dalam membangun kepercayaan diri murid (*Self Efficacy*) Guru BK secara aktif menggunakan strategi Persuasi Verbal melalui layanan mediasi untuk menanamkan Efikasi Diri pada siswa. Upaya ini difokuskan pada penguatan internal, meyakinkan siswa bahwa mereka memiliki kendali dan kemampuan untuk mengadopsi dan mempertahankan perilaku Berakhlak karena begitu penting untuk memastikan bahwa perilaku Berakhlak dipertahankan secara mandiri.

Dalam menanamkan indikator 6 (Peserta didik memiliki sikap toleransi yang tinggi), Guru BK memberikan keteladanan melalui cara berkomunikasi dan pengambilan keputusan secara demokratis. Hal ini dilakukan dengan mengedepankan argumentasi yang sehat dalam kegiatan bersama murid, sebagaimana dijelaskan oleh Guru BK berikut:

Cara saya mencontohkan toleransi dengan cara memberikan pendapat yang baik saat rapat, menggunakan metode persuasi verbal logic and reasoning, yaitu menggunakan argumen logis dan data untuk mempengaruhi keputusan. Istilah daerah Barabainya adalah mufakat, yaitu musyawarah

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Murid A Kelas VIII, 9 Desember 2025

untuk mufakat. Misalnya, saat mendampingi rapat OSIS dalam menentukan jenis lomba untuk peringatan 17 Agustus.<sup>60</sup>

Dapat disimpulkan dalam wawancara tersebut bahwa Guru BK mencontohkan sikap toleransi dalam sebuah rapat bersama murid atau bersama guru dengan metode persuasi verbal yang digunakan yaitu logic and reasoning untuk mencapai kata mufakat dalam suatu musyawarah.

Dalam membangun Indikator 7 (Memiliki sikap bangga terhadap sekolah dan almamater) Guru BK menerangkan terdapat program motivasi untuk menguatkan kebanggaan terhadap almamater yang hal tersebut oleh Guru BK yang mengungkapkan “Program Motivasi belajar dari kakak alumni yang datang berkunjung ke sekolah dan rapat angkatan”<sup>61</sup>

Dapat dipahami bahwa Guru BK mengupayakan penanaman rasa cinta dan bangga pada almamater SMPIT Al-Khair yang juga bekerjasama dengan kakak alumni saat berkunjung ke sekolah dan pada saat rapat angkatan untuk memotivasi murid yang hal ini bertujuan menumbuhkan sikap bangga terhadap almamater sebagai bentuk rasa cinta dan gambaran kesuksesan,

Berdasarkan hasil wawancara tentang upaya Guru BK dalam menanamkan visi berakhhlak Indikator 5 (anti kekerasan & perundungan), Indikator 6 (Toleransi) dan Indikator 7 (Bangga terhadap Almamater) dapat disimpulkan bahwa dalam membangun kepercayaan diri murid (*Self Efficacy*) Guru BK menggunakan Persuasi verbal sebagai strategi keberhasilan meyakinkan murid dengan dirinya sendiri dalam menentukan pilihan terbaik untuk berperilaku, bertoleransi dan

---

<sup>60</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

<sup>61</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

dalam menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap almamater guru BK turut ikut serta dalam rapat angkatan dan memotivasi murid.

Sebagai langkah validasi terhadap data wawancara yang telah dipaparkan, peneliti melakukan observasi di SMPIT Al-Khair Barabai untuk mengamati langsung implementasi Visi Berakhhlak. Berdasarkan pengamatan lapangan, peneliti menemukan adanya keselarasan yang signifikan antara pernyataan informan dengan fakta di lapangan yang dapat di lihat pada lampiran VI.

Guru BK menunjukkan keterampilan *modeling* yang kuat melalui sikap tenang dan sabar saat menangani masalah murid dalam sesi konseling individu, serta aktif menjadi teladan dalam kegiatan ibadah seperti shalat jamaah yang berjalan tertib. Keterampilan komunikasi Guru BK juga teramat sangat santun, baik saat berinteraksi dengan rekan sejawat dalam rapat koordinasi maupun saat menyapa murid di pagi hari melalui konsistensi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun).

Selain itu, keterlibatan Guru BK dalam mendampingi rapat organisasi siswa menunjukkan sikap bangga terhadap almamater yang dipresentasikan melalui penggunaan atribut sekolah secara rapi dan profesional. Dalam pemberian konsekuensi dan hadiah juga teramat di ruang bimbingan konseling terdapat hasil karya murid sebagai konsekuensi yang bersifat pengajaran oleh Guru BK.

Di sisi lain, hasil observasi terhadap murid menunjukkan adanya reproduksi perilaku yang merupakan dampak langsung dari keteladanan tersebut. Peneliti mengamati murid-murid menunjukkan adab Islami yang khusyuk saat beribadah dan secara spontan menginisiasi sapaan santun kepada guru maupun

sesama teman tanpa perlu diperintah. Dalam interaksi sosial di kelas maupun koridor, murid terlihat mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai saat bimbingan klasikal dan menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap latar belakang teman sebaya. Kesediaan murid untuk merespons sapaan guru dengan sikap hormat menunjukkan bahwa proses *modeling* yang dilakukan Guru BK telah berhasil diinternalisasi oleh murid. Secara keseluruhan, temuan observasi ini membuktikan bahwa penanaman Visi Berakhlak telah mewujud dalam perilaku nyata harian seluruh warga sekolah.<sup>62</sup>

## **2. Faktor Pendukung Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Visi Berakhlak**

Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi tentang faktor pendukung dalam menanamkan visi berakhlak di SMPIT Al-Khair Barabai, Dalam wawancara dengan Guru BK SMPIT Al-Khair Barabai :

### a. Pengalaman dan Latar Belakang Pendidikan

Dalam wawancara faktor pendukung Guru BK berkesempatan menceritakan latar belakangnya yang menyatakan “3 tahun menjadi guru bimbingan dan konseling, dengan latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Lambung Mangkurat 2009-2013”<sup>63</sup>

Pengalaman dan Pendidikan yang telah di lalui oleh Guru BK tentu telah menjadi bekal bagi dalam menjalankan tugas dan memenuhi Kompetensi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan

---

<sup>62</sup> Catatan Lapangan Peneliti, 9 Desember 2025

<sup>63</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyebutkan “Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi” Latar belakang dan Kompetensi Guru BK tentu menjadi salah satu Faktor Pendukung terlaksananya program bimbingan dan konseling dan dalam upaya menanamkan visi Berakhlak di SMPIT Al-Khair Barabai.

b. Sekolah/Kerjasama Guru

Dukungan sekolah terhadap program bimbingan konseling di SMPIT Al-Khair tercermin melalui koordinasi yang terstruktur antar pendidik. Guru BK menjelaskan bahwa sekolah memfasilitasi komunikasi ini melalui penyediaan media koordinasi digital dan administrasi yang sistematis, sebagaimana diungkapkan berikut:

Sekolah memberikan dukungan penting terutama koordinasi sesama guru ada grup khusus disitu semua guru berkoordinasi untuk perkembangan sekolah dan murid, penyediaan buku catatan kelas yang di isi oleh wali kelas, Guru wali sebagai pendamping murid yang mana guru BK sebagai koordinator, dan Bk juga menyediakan jurnal untuk guru wali untuk mempermudah proses coaching guru wali dan murid.<sup>64</sup>

Pada upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanamkan visi berakhlak adalah dukungan dan koordinasi yang kuat dari pihak sekolah dan sesama guru. Sekolah memastikan adanya komunikasi terpadu melalui grup khusus agar semua guru dapat berkoordinasi. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk menyelaraskan program BK dengan program kesiswaan secara keseluruhan,

---

<sup>64</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

contohnya layanan konsultasi antara guru wali kelas ke guru BK, sehingga seluruh upaya sekolah bergerak menuju satu tujuan bersama, yaitu menghasilkan peserta didik yang berakhlak, berprestasi, dan mandiri.

c. Orang Tua

Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam upaya Guru BK dalam mananamkan visi berakhlak dengan menyelaraskan visi demi tercapainya akhlak murid yang tidak hanya diharapkan oleh sekolah namun juga orang tua murid, hal ini kemudian ditegaskan oleh guru BK yang mengungkapkan “Sekolah memiliki program Forum silaturrahmi Orang tua dan Guru yang dijadwalkan per semester atau bisa juga ditentukan tergantung dengan kondisi orang tua murid dan koordinasi bersama sekolah”<sup>65</sup>

Dapat dipahami bahwa dukungan bukan hanya berasal dari internal sekolah namun juga berasal dari eksternal sekolah, dukungan eksternal didorong melalui program Forum Silaturahmi Orang Tua dan Guru (FSOG) yang dijadwalkan secara periodik per semester atau disesuaikan dengan kondisi, memastikan adanya koordinasi dan kesamaan visi antara rumah dan sekolah.

d. Sarana Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di SMPIT Al-Khair Barabai menjadi faktor kunci dalam menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK menjelaskan bahwa penataan ruang konseling dilakukan secara spesifik untuk menciptakan suasana yang mendukung berbagai teknik intervensi, sebagaimana dipaparkan berikut:

Ruangan bimbingan dan konseling sudah terpenuhi. Untuk di ruang tamu

---

<sup>65</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

biasanya digunakan untuk konseling dengan pembahasan umum dan konseling kelompok. Sedangkan untuk konseling individu, ada ruangan tersendiri supaya konseli merasa nyaman dan tidak merasa diintimidasi. Ruangannya dibuat senyaman mungkin dengan pengaturan lampu redup dan terang agar konseli merasa tenang saat melakukan latihan relaksasi, pernapasan, dan latihan regulasi emosi. Hal ini bertujuan agar konseli merasakan empati dari konselor. Selain itu, untuk peribadahan tersedia musholla untuk ikhwan yang digunakan untuk salat dhuha di bawah pemantauan guru, sementara siswi akhwat melaksanakan salat di ruang guru.<sup>66</sup>

Dalam pengamatan observasi juga dapat teramatinya bahwa sarana prasarana di SMPIT Al-Khair telah mendukung dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling, Ibadah, dan Kegiatan Islami seperti pengamatan kenyamanan ruang bimbingan dan konseling, Musholla dan *Display Visi*.<sup>67</sup>

Dapat disimpulkan sekolah juga memastikan adanya fasilitas fisik yang memadai untuk mendukung layanan. Ruang Bimbingan dan Konseling dirancang dengan memisahkan ruang konseling umum/kelompok dan ruang konseling individu. Ruang individu sengaja dibuat sangat nyaman, dilengkapi pengaturan pencahayaan (redup dan terang) untuk menunjang kegiatan latihan relaksasi, pernafasan, dan regulasi emosi, sehingga menumbuhkan rasa aman dan empati pada konseli.

Fasilitas juga diperkuat dengan adanya Mushola yang digunakan untuk kegiatan keagamaan, seperti pemantauan salat Dhuha bagi murid laki-laki (*ikhwan*), sementara murid perempuan (*akhwat*) memanfaatkan ruang guru, menegaskan komitmen sekolah dalam pembinaan spiritual secara terpadu. Dokumentasi ruang konseling individu dan mushola dapat dilihat di lampiran VIII Dokumentasi Penelitian.

<sup>66</sup> Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 9 Desember 2025

<sup>67</sup> Observasi Sistem SMPIT Al-Khair Barabai, 10 Desember 2025

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi faktor pendukung upaya guru bimbingan dan konseling dalam menanamkan visi berakhlak yaitu pengalaman dan latar belakang Guru BK, Sekolah/Kerjasama Guru berupa koordinasi Guru wali kelas dan Guru Wali, Orang Tua dengan Forum Silaturrahmi Orang tua dan Guru (FSOG) dan Sarana prasarana pendukung penanaman visi berakhlak.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan mengintegrasikan temuan data dari hasil wawancara dan observasi lapangan dengan kerangka teori yang telah ditetapkan, yaitu sintesis antara filosofi pendidikan Islam (Imam Al-Ghazali) dan prinsip psikologi pembelajaran (Bandura dan Skinner).

#### **1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Visi Berakhlak di SMPIT Al-Khair Barabai**

Keberhasilan upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanamkan Visi Berakhlak berakar kuat pada implementasi Teori Teladan (*Al-Qudwah Al-Hasanah*) Imam Al-Ghazali. Teori ini berfungsi sebagai payung filosofis utama yang menaungi seluruh aktivitas Guru BK. Al-Ghazali menegaskan bahwa “akhlak hanya dapat ditransfer melalui praktik dan integritas diri (*mujahadah dan riyadah*), bukan sekadar ceramah.”<sup>68</sup> Hal ini sejalan dengan temuan data, di mana Guru BK SMPIT Al-Khair Barabai secara sadar berupaya menjadi *Live Model* yang kredibel dalam aspek personal dan spiritual.

Dalam konteks Indikator visi 1, 2, dan 3, Guru BK mengaplikasikan

---

<sup>68</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj (Jakarta:Republika, 2020). 115

prinsip *Al-Qudwah Al-Hasanah* secara nyata. Upaya Guru BK untuk bersikap sabar, tenang, dan tidak mengambil keputusan saat emosi tidak stabil dalam layanan konseling berfungsi sebagai *Modeling Koping* yang efektif. Guru BK juga secara konsisten menjadi *role model* dalam beribadah dengan khusuk dan tenang, termasuk memastikan murid ikhwan tertib sholat Dhuha di musholla, menegaskan kebenaran prinsip Al-Ghazali bahwa pendidik harus terlebih dahulu mempraktikkan disiplin spiritual. Konsistensi teladan ini terbukti memicu retensi perilaku, di mana murid yang diwawancara menyatakan memiliki keinginan kuat untuk meniru perilaku baik yang dilihatnya dari Guru BK. Dengan demikian, *Al-Qudwah Al-Hasanah* tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga fondasi metodologis Guru BK dalam memastikan Akuisisi Perilaku ideal.

Pada Tahap Pembiasaan dan Konsekuensi/Apresiasi (*Reinforcement*) setelah perilaku Berakhlek diakuisisi melalui Teladan, Guru BK memasukinya ke tahap Pembiasaan, yang merupakan perpaduan antara Metode Pembiasaan oleh Zakiah Daradjat<sup>69</sup> dan prinsip *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner<sup>70</sup>. Konsistensi dalam pengulangan perilaku (Pembiasaan) didorong oleh adanya penguatan yang seragam (*consistent reinforcement*).

Dalam konteks Indikator 4 (Budaya 5S dan Adab Islami), Guru BK mengimplementasikan *Positive Reinforcement* secara berkelanjutan, Sikap ramah dan hangat yang ditunjukkan Guru BK di gerbang sekolah bukan sekadar teknik menyapa, melainkan manifestasi dari *Al-Qudwah Al-Hasanah* yang berakar pada budi pekerti agung Rasulullah SAW dalam Al-Qalam ayat 4. Secara psikologis,

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...,110.

<sup>70</sup> B. F. Skinner, *Science and Human*..., 65-70

Guru BK bertindak sebagai *Live Model* primer bagi siswa untuk melakukan akuisisi perilaku sopan santun. Apresiasi yang diberikan kepada murid yang disiplin dan rajin tilawah berfungsi sebagai hadiah yang spesifik dan logis. Temuan menunjukkan bahwa konsekuensi positif ini berhasil, di mana murid menyatakan senang dijadikan contoh dan perilaku 5S terwujud secara spontan di lingkungan sekolah. Pemberian tugas membuat lukisan bagi siswa yang melanggar aturan menunjukkan bahwa *punishment* di sekolah ini bersifat korektif atau *ta'dib*, bukan untuk mempermalukan. Dalam perspektif Skinner, ini adalah bentuk manajemen perilaku yang mengubah energi negatif menjadi hasil yang dihargai (*positive reinforcement*)<sup>71</sup>, sehingga perilaku buruk tidak terpelihara. Hal ini menegaskan bahwa *reinforcement* yang konsisten, berlandaskan prinsip *ta'dib* (mendidik) sesuai ajaran Islam, berhasil mengubah perilaku yang ditiru menjadi kebiasaan yang permanen.

Puncak upaya Guru BK adalah Internalisasi Nilai, di mana tujuan utamanya adalah membangun Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) Bandura—keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk meregulasi dan mempertahankan perilaku Berakhlak secara mandiri<sup>72</sup>. Upaya Guru BK dalam Layanan Mediasi (terkait Indikator 5: Anti Kekerasan dan Perundungan) dan Penyelesaian Konflik Rapat (terkait Indikator 6: Toleransi) menunjukkan aplikasi strategi *Self-Efficacy*. Guru BK menggunakan Persuasi Verbal yang netral, logis, dan tenang untuk meyakinkan siswa tentang kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi dan membuat keputusan yang damai. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan murid

<sup>71</sup> B. F. Skinner, *Science and Human..*, 65-70

<sup>72</sup> Bandura, A., *Self-Efficacy: The Exercise...*, 3

yang merasa yakin bisa memperbaiki kesalahan karena nilai Berakhlak telah diajarkan dan diyakini. Sementara itu, untuk Indikator 7 (Bangga Almamater), Guru BK menggunakan Program Motivasi Belajar Alumni sebagai *Modeling Simbolik* dan *Vicarious Experience*. Kehadiran alumni ini berfungsi untuk memperkuat *Self-Efficacy* kolektif, meyakinkan siswa bahwa perilaku Berakhlak akan berujung pada kesuksesan, sehingga menumbuhkan kesadaran diri sebagai cerminan sekolah Islam Terpadu.

## **2. Faktor Pendukung Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menanamkan Visi Berakhlak**

Keberhasilan Guru BK dalam mengimplementasikan Visi Berakhlak, yang berlandaskan pada prinsip Teladan Al-Ghazali dan mekanisme psikologi pembelajaran, tidak terlepas dari dukungan sistem dan lingkungan di sekitarnya. Faktor-faktor pendukung ini memastikan bahwa upaya Guru BK tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dan komprehensif mengenai faktor pendukung ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman Visi Berakhlak di SMPIT Al-Khair Barabai merupakan hasil sinergi antara kompetensi internal Guru BK dan dukungan ekosistem sekolah yang solid.

Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa latar belakang pendidikan Guru BK yang linier (S1 BK) menjadi aset utama dalam menampilkan keteladanan (*Al-Qudwah Al-Hasanah*) yang profesional, yang kemudian diperkuat oleh kolaborasi kolegial antar guru dalam menjaga konsistensi penguatan perilaku (*reinforcement*) di lingkungan sekolah yang sejalan dengan peran personel pendukung dalam pencapaian tujuan bimbingan yang dalam hal ini bertujuan mencapai tujuan atau

visi berakhlak.<sup>73</sup> Sinergi ini semakin optimal dengan adanya kemitraan strategis melalui forum silaturahmi orang tua (FSOG) untuk menjamin kontinuitas nilai di rumah, hal tersebut sejalan dengan dukungan kemitraan yang ditekankan oleh Moh. Uzer Usman bahwa pembinaan moral memerlukan kontinuitas antara lingkungan sekolah dan rumah.<sup>74</sup> Serta ketersediaan sarana prasarana seperti ruang BK yang representatif untuk layanan mediasi dan Musholla sebagai laboratorium praktik ibadah dan hal tersebut selaras dengan keharusan kenyamanan, privasi dan keamanan konseli dalam sesi bimbingan dan dalam praktik ibadah.<sup>75</sup> Integrasi faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengobservasi, meniru, dan akhirnya menginternalisasi nilai-nilai berakhlak ke dalam efikasi diri mereka secara mandiri.

Secara keseluruhan, Upaya Guru BK dalam menanamkan visi berakhlak di SMPIT Al-Khair Barabai adalah integrasi terpadu antara filosofi pendidikan Islam dan psikologi pembelajaran. Teori Teladan Imam Al-Ghazali menjadi payung yang memberikan arah moral dan kredibilitas pada Teori *Modeling* Albert Bandura (Akuisisi Perilaku). Selanjutnya, prinsip Pembiasaan Perilaku diperkuat secara fungsional melalui Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner (*Reinforcement*), dan seluruh proses ini didorong oleh Faktor Pendukung lingkungan yang terstruktur (Kompetensi Guru, Sekolah, Orang Tua, dan Sarana Prasarana) untuk mencapai pembangunan Efikasi Diri siswa.

---

<sup>73</sup> Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan...*,120

<sup>74</sup> Moh. Uzer Usman, *Upaya Kemitraan Sekolah...*,95

<sup>75</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling ...*,40